



---

## Stimulasi Kemandirian Anak Melalui Kesempatan Mencoba Sendiri di Taman Kanak-Kanak Negeri Dharma Wanita Desa Penerokan

Lela Holifah<sup>1</sup>, Novi Susanti<sup>2</sup>, Nurmalinda Zari<sup>3</sup>

Universitas Islam Batang Hari, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: : [holifahlela@gmail.com](mailto:holifahlela@gmail.com), [novihen328@gmail.com](mailto:novihen328@gmail.com), [malindazari.nur@upi.edu](mailto:malindazari.nur@upi.edu)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the application of stimulation of children's independence through opportunities to try themselves, then to find out the obstacles educators in providing stimulation of children's independence through opportunities to try themselves, and to find out the efforts or solutions educators in stimulating children's independence through opportunities to try themselves at Dharma Wanita State Kindergarten, Penerokan Village. This study used a qualitative descriptive research method, data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used according to Miles and Huberman's theory were data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that teachers provided stimulation of independence through storytelling methods, watching videos and direct practice, so that children could be independent in trying an activity themselves without any assistance. The obstacles faced by educators were the lack of patience of children when trying themselves, children's emotions, limited learning time, children giving up easily and lacking self-confidence, parenting patterns at home, lack of maximum cooperation between teachers and parents, and differences in the abilities of each child's character. To address this, educators provide positive motivation to children, accompany them gradually, create a consistent activity schedule, provide direct examples for children, and then collaborate with parents so that independence training can continue consistently at home.*

**Keywords:** *Stimulating Children's Independence, Opportunities to Try It Yourself*

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan stimulasi kemandirian anak melalui kesempatan mencoba sendiri, kemudian mengetahui kendala pendidik dalam memberikan stimulasi kemandirian anak melalui kesempatan mencoba sendiri, serta mengetahui upaya atau solusi pendidik dalam menstimulasi kemandirian anak melalui kesempatan mencoba sendiri di Taman Kanak-kanak Negeri Dharma Wanita Desa Penerokan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan menurut teori Miles dan Huberman adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan stimulasi kemandirian melalui metode bercerita, menonton video dan praktek langsung, untuk anak dapat mandiri dalam mencoba*

---

*sendiri suatu kegiatan yang dilakukan tanpa adanya bantuan. Adapun kendala yang dihadapi pendidik yaitu kurangnya kesabaran anak ketika mencoba sendiri, emosional anak, keterbatasan waktu pembelajaran, anak mudah menyerah dan kurang percaya diri, pola asuh orang tua dirumah, kurangnya kerja sama yang maksimal antara guru dan orang tua, serta perbedaan kemampuan setiap karakter anak. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik memberikan motivasi positif kepada anak, mendampingi anak secara bertahap, membuat jadwal kegiatan yang konsisten, memberikan contoh langsung kepada anak, kemudian bekerja sama dengan orang tua agar latihan kemandirian dapat berlanjut secara konsisten di rumah.*

**Kata Kunci:** *Stimulasi Kemandirian Anak, Kesempatan Mencoba Sendiri*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar yang dilakukan untuk membantu individu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sejak usia dini. Melalui pendidikan, anak tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga dibimbing dalam pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pada pendidikan anak usia dini, salah satu aspek perkembangan yang penting untuk ditumbuhkan adalah kemandirian. Kemandirian anak dapat distimulasi melalui pemberian kesempatan untuk mencoba sendiri melakukan berbagai aktivitas secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Kesempatan mencoba sendiri dapat memberikan ruang untuk anak belajar bertanggung jawab, percaya diri, serta mengembangkan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga dapat menjadi dasar penting bagi perkembangan anak di tahap selanjutnya.

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pengajaran berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh teladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu (Desi Pristiwanti et al., (2022)

Menurut *Dictionary of Education* bahwa pendidikan ialah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana orang hidup, proses sosial, dimana dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan individu yang optimal. Sedangkan dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003)

---

Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Desi Pristiwanti et al).

Tingkat pendidikan di Indonesia mencerminkan berbagai tahap dalam sistem pendidikan nasional, yang melibatkan jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan di Indonesia dimulai pada tingkat Paud, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Smp, Sma, dan Perguruan Tinggi. Pendekatan pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kualitas sumber daya manusia, dan kontribusi terhadap perkembangan negara (Zamhari, Dwi Noviani, dan Zainuddin (2023).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Salsabila Nuril Jaoza, Ageng Saepudin Kanda S: 2024). Melalui pendidikan anak usia dini, maka akan terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik. Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk membiasakan diri dan mengembangkan pola pikir. Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi anak untuk mendapatkan perkembangan yang tepat, melalui pemberian stimulasi atau rangsangan oleh lingkungan sekitar yang sangat berpengaruh besar bagi anak untuk kehidupan masa depannya (Nur Mauliddah Danauwiyah, Dimiyati: 2020).

Stimulasi merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi secara rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan dimasa-masa pertumbuhannya (Eka Sufartianingsih Jafar, dan Wilda Ansar: 2024). Sedangkan menurut Effendi stimulasi yaitu kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Birrlinaawaliyati Rizqi et al: 2024). *Monks, Knoers*, dan Haditono mengungkapkan bahwa pemberian stimulasi yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek perkembangan, namun apabila stimulasi yang diberikan kurang tepat akan memberi akibat yang tidak baik. Menurut *Hurlock* stimulasi diperlukan untuk perkembangan yang optimal. Kemampuan bawaan anak harus dirangsang atau didorong untuk anak berkembang, terutama pada saat anak berkembang secara normal (Riana Mashar: 2023).

Stimulasi juga dapat diartikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan asah anak yang berbentuk permainan menantang pikiran yang berguna untuk merangsang semua sistem indra. Stimulasi ini dapat diselenggarakan melalui program pendidikan anak usia dini (PAUD).

Stimulasi yang dilakukan pada anak usia prasekolah berfungsi untuk

---

mengembangkan kemampuan umur sebelumnya dan diarahkan untuk kesiapan bersekolah dan penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak, seperti penglihatan, bicara, pendengaran, sentuhan, yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Alifia Sitta Ramadhani et al: 2022). Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini adalah aspek kemandirian.

Dalam penelitian kali ini peneliti tertarik pada anak usia 4-6 tahun dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana kemandirian itu diberikan pendidik kepada anak dalam bentuk stimulasi melalui kesempatan mencoba sendiri seperti penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian Suhaini, Tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Metode Pembiasaan Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Nurul Hikmah Nw Pepao NTB". Dimana penelitian tersebut lebih menekankan pada metode pembiasaan untuk anak dapat melakukan berbagai kegiatan main secara rutin dengan cara diberikan kesempatan kepada anak secara konsisten untuk dapat melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dengan mandiri, supaya anak dapat terbiasa mencoba sendiri suatu kegiatan atau aktivitas yang diberikan sebagai strategi atau program utama dalam membentuk kemandirian pada anak, dengan hasil yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba sendiri secara signifikan berpengaruh positif dalam melatih kemandirian anak usia 4-5 tahun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mandiri adalah hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Artinya kemandirian adalah kemampuan individu dalam kesiapan untuk berdiri sendiri yang dibarengi dengan mengambil inisiatif.

Adapun kemandirian berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar "diri" maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari perkembangan diri sendiri yang dalam konsep *Carl Rogers* disebut istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Sedangkan Damayanti dan Anando mengartikan kemandirian sebagai suatu kemampuan yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa adanya bantuan dari pihak lain.

Adapun menurut konsep kemandirian dalam pemikiran Al-Ghazali menyatakan bahwa kemandirian (*istiqlal an-nafs*) bukan sekedar bebas dari ketergantungan pada orang lain, tetapi lebih kepada kemampuan mengendalikan diri dan mengarahkan hidup sesuai tuntutan syariat. Al-Ghazali menjabarkan ada empat pokok utama dalam membentuk akhlak yang baik, yaitu kearifan, keberanian, penahanan nafsu, dan keseimbangan. Selain itu, Al-Ghazali menekankan bahwa hal yang paling dekat dengan diri seseorang adalah dirinya sendiri. Oleh karena itu, mengenal diri sendiri bukan hanya mengenali realitas diri, kekuatan maupun kelemahan diri, tetapi juga memahami asalnya, tujuannya, dan jalan yang akan di tempuh. Melalui empat keutamaan jiwa tersebut yang akan membimbing pemiliknya untuk mampu mengatur tingkah lakunya sendiri secara benar dan bermoral.

---

Stimulasi kemandirian anak usia dini merupakan suatu bentuk rangsangan yang diberikan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan oleh orang dewasa, baik itu orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan anak dalam bertindak secara mandiri sesuai dengan tahapan perkembangannya (Eko Nur Riyadi: 2016). Stimulasi tidak hanya berfokus pada pemberian tugas atau aktivitas, tetapi juga mencakup pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri, membuat pilihan, serta menyelesaikan masalah sederhana, dan memiliki rasa bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan. Sejalan dengan pendapat Parke bahwa kemandirian berhubungan dengan pribadi mandiri, kreatif serta tidak bergantung kepada orang lain ialah mempunyai rasa kepercayaan diri yang dapat membuat seseorang sanggup untuk beradaptasi dan mampu mengurus semua secara sendiri (Pia Sani Sadiatu Rohmah, dan Ema Aprianti: 2021). Melatih kemandirian anak dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari supaya anak mendapatkan kebebasan untuk melaksanakan hal yang mereka butuhkan.

*Grand theory* stimulasi kemandirian anak melalui kesempatan mencoba sendiri dalam penelitian ini menggunakan teori perkembangan kognitif *Jean Piaget* dengan metode *Montessori*, Dimana pada teori tersebut yang sama-sama memandang bahwa anak sebagai pembelajar yang aktif melalui pengalaman langsung dan diberikan kesempatan untuk anak dapat mencoba sendiri serta dapat membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, dan menekankan pentingnya anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk mencoba melakukan sendiri agar dapat tumbuh sikap kemandirian dalam proses belajar anak (Supiah Azhari et al: 2024).

Metode *Montessori* mempunyai ciri khas pembelajaran dimana lebih mengutamakan kebebasan dan kemandirian dalam belajar. Anak bebas memilih permainan dan melakukan kegiatan sesuai keinginannya sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tempo dan kecepatan anak. Dalam hal kebebasan anak pada pembelajaran *Montessori* sangat penting, karena anak belajar untuk dibebaskan dalam berpikir, melakukan yang diinginkannya dan berkarya. Menurut *Jean Piaget*, anak belajar paling baik melalui pengalaman langsung. Dalam teori ini, anak bukan hanya penerima informasi tetapi juga pembangun pengetahuan aktif melalui interaksi dengan lingkungan. Ketika anak diberi kesempatan mencoba sendiri, mereka mengamati, mencoba, menggali, dan menemukan solusi sendiri atas situasi yang mereka hadapi (Jauharotina Alfadhilah: 2025).

Teori ini sejalan dengan pendekatan Paud yang menekankan pada belajar sambil bermain dan mengembangkan kemandirian anak melalui aktivitas nyata. Selain itu metode *Montessori* juga mendukung prinsip ini, yakni dengan memberi anak kebebasan bertindak dalam lingkungan yang terstruktur agar mereka melalui aktivitas yang mereka pilih sendiri. Sebagaimana *Montessori* menjabarkan bentuk-bentuk kemandirian anak seperti: kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (*practical life*), kemandirian dalam pengambilan keputusan, kemandirian dalam belajar dan bermain, kemandirian dalam bersosialisasi, kemandirian emosional. Adapun *Erikson* menggambarkan terdapat 4 jenis indikator kemandirian anak usia

dini yaitu: merawat diri, sosial emosional, mampu menyelesaikan tugas, dan mampu mengambil keputusan sendiri (Mutia Rahmi, Elan, dan Taopik Rahman).

Kesempatan mencoba sendiri merupakan bagian dari bentuk stimulasi kemandirian anak yang termasuk dalam metode belajar melalui bermain, yang berhubungan dengan perkembangan kemandirian dalam aspek sosial emosional dan aspek fisik motorik, dimana anak menggunakan kemampuan geraknya dalam melakukan suatu aktivitas dalam menyelesaikan tugas. Kesempatan mencoba sendiri merupakan bentuk kegiatan ketika anak diberi ruang, waktu, dan kepercayaan untuk dapat mengerjakan dengan sendiri. Melalui kesempatan mencoba tersebut anak diberi peluang untuk bereksplorasi, mengambil inisiatif, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya.

Adapun kaitan stimulasi kemandirian anak dengan kesempatan mencoba sendiri yaitu stimulasi kemandirian anak secara langsung mendukung potensi yang ada pada diri anak karena saat anak diberi kesempatan untuk mencoba sendiri anak akan belajar terlebih dahulu mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, kemudian menalar, dan terakhir mengkomunikasikan. Dengan kata lain, setiap aktivitas yang menumbuhkan kemandirian dapat sekaligus membentuk rasa percaya diri, dan mampu mengatasi tantangan dalam diri anak. Karena stimulasi kemandirian dan kesempatan mencoba sendiri saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, terutama anak yang terbiasa mandiri sejak kecil akan tumbuh dengan pribadi yang kuat, dan terbiasa menghadapi tantangan kecil. Berdasarkan *grand tour* awal yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Negeri Dharma Wanita Desa Penerokan pada 7 Mei 2025, peneliti melihat bahwa guru sudah melakukan kegiatan stimulasi kemandirian melalui kesempatan mencoba sendiri melalui berbagai kegiatan yang diterapkan seperti kegiatan pembiasaan rutinitas harian membuka dan menyiapkan bekal sendiri, memilih kegiatan bermain, dan antri. Namun, masih terlihat beberapa anak yang belum maksimal kemandiriannya seperti a. Anak yang belum bisa membuka bekal makanan sendiri yang merupakan bagian dari merawat diri b. Anak yang belum terbiasa antri mengunggu giliran yang merupakan bagian dari sosial emosional c. Anak yang belum terbiasa merapikan mainan setelah main yang merupakan bagian dari mampu menyelesaikan tugas d. Anak yang belum bisa memilih kegiatan bermain sendiri yang merupakan bagian dari mampu mengambil keputusan sendiri (Observasi).

Tentu saja hal ini penulis menarik untuk mencari tahu lebih jauh bagaimana bentuk penerapan stimulasikemandirian anak melalui kesempatan mencoba sendiri yang dilakukan guru kepada anak untuk anak dapat mandiri. Dalam penulisan ini penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "Stimulasi Kemandirian Anak Melalui Kesempatan Mencoba Sendiri Di Taman Kanak-Kanak Negeri Dharma Wanita Desa Penerokan"

## METODE

Lokasi penelitian berada di Taman Kanak-kanak Negeri Dharma Wanita Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif diartikan sebagai

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dimana merupakan suatu bentuk metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (R. Anisya Dwi Septiani, Widjojoko, dan Deni Wardana: 2022). Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apapun (Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri: 2019). Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis (Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri: 2019). Sumber Data. Peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya dapat berupa benda bergerak, dan peristiwa (Rifa'i Abu Bakar: 2021). Teknik Pengumpulan Data Observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dengan teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis dan data dikontrol keadaannya (*realibilitas*) dan kesahihannya (*validitas*) (Hardani,: 2020). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung antara pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Hardani,: 2020). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi melalui pencarian bukti yang akurat sesuai fokus masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif data berupa dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah atau makalah dan dapat dilengkapi dengan rekaman, gambar, maupun foto (Marinu Waruwu: 2023). Teknik Analisis Data yang digunakan menurut Teori Miles dan Huberman yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Ahmad Rijali: 2018). Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rony Zulfirman: 2022). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus untuk menghasilkan catatan penting dari data yang diperoleh dari hasil reduksi tersebut (Sandu Siyoto: 2015). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif (Sandu Siyoto: 2015). Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Peneliti mengutarakan kesimpulan dari data- data yang telah diperoleh untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan (Sandu Siyoto: 2015). Triangulasi data merupakan salah satu bentuk

---

triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yang mengacu pada penggunaan beberapa sumber data yang menyelidiki suatu fenomena atau masalah penelitian. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan dan analisis yang melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber baik itu orang, waktu atau konteks yang berbeda (Bambang Arianto: 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Bentuk Penerapan Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Melalui Kesempatan Mencoba Sendiri*

Peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian. Hal ini diharapkan agar hasil penelitian lebih jelas dan terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Negeri Dharma Wanita Desa Penerokan, maka di dapatkan data penelitian sebagai berikut.

Pada kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak Negeri Dharma Wanita Penerokan guru sangat berperan penting khususnya dalam menstimulasi anak untuk dapat mandiri. Dimana peneliti melihat selama proses pembelajaran anak melakukan berbagai kegiatan yang diberikan oleh guru untuk dapat melatih atau menstimulasi kemandirian anak dengan kegiatan seperti anak dapat menjelaskan alasan memilih kegiatan, makanan, maupun minuman yang anak sukai dengan sendiri, anak mampu menunjukkan sikap berbagi kepada sesama teman, dan anak dapat menggunakan alat makan dengan tepat. Sebagaimana dalam hal ini terlihat dalam modul ajar yang peneliti ambil dengan topik kebutuhanku dengan sub topik makan dan minum bahwa sudah tergambar bentuk beberapa kegiatan dari nilai kemandirian yang benar-benar menjadi capaian dalam proses pembelajaran dimana tujuan dari pembelajarannya yaitu anak dapat mengidentifikasi, menjelaskan dan mampu menunjukkan perilaku positif terkait seperti memilih makanan sendiri, makan tepat waktu, serta menjaga kebersihan makanan.

Adapun dalam hal ini, bentuk penerapan yang guru berikan dalam menstimulasi kemandirian anak dengan mencoba sendiri diberikan dalam bentuk kegiatan nyata sehari-hari yang sering anak lakukan untuk dapat menjadi terbiasa anak kerjakan dan lakukan dengan sendiri contohnya seperti ketika pembiasaan pagi bersalaman kepada guru, memberi dan membalas salam, menaruh tas di tempatnya, serta baris di lapangan dengan kegiatan pembiasaan tersebut anak akan berani untuk mencoba, mampu mengurus dirinya mulai dari memakai pakaian, mengancing baju memasang kaos kaki, makan sendiri, serta percaya pada dirinya bahwa anak bisa melakukannya sendiri. Guru selalu berusaha memberikan arahan terlebih dahulu kepada anak, kemudian memberikan anak kesempatan untuk mencoba sendiri kegiatan yang sudah diberikan. Guru tidak langsung membantu ketika anak kesulitan, melainkan memberi waktu, kesempatan dan dorongan agar anak percaya pada dirinya dan kemampuannya bahwa anak bisa menyelesaikannya. Hal ini membuat anak berani untuk mencoba sendiri dengan cara mereka memilih kegiatannya sendiri, dan terbiasa untuk melakukan sesuatu tanpa selalu bergantung kepada orang lain dengan cara melakukan pengalaman langsung atau nyata kegiatan itu di lakukan oleh anak.

Sebagaimana dapat dilihat pada modul ajar yang terlampir pada bagian

lampiran di modul ajar terlihat guru sudah memberikan stimulasi kemandirian kepada anak melalui kesempatan untuk mencoba sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati dan lakukan, stimulasi yang diberikan guru melalui kesempatan mencoba sendiri menunjukkan hasil bertahap bahwa anak terstimulasi dapat dilihat ketika anak yang awalnya belum bisa membuka bekal makanan sendiri, mulai mampu membuka sendiri meskipun masih ada meminta bantuan sedikit, anak yang belum terbiasa antri menunggu giliran sudah mulai bisa untuk sabar menunggu giliran, anak mulai terbiasa untuk merapikan mainan jika diingatkan, dan anak mulai berani memilih kegiatan aktivitas bermain sendiri. Namun, masih terdapat beberapa anak yang belum optimal kemandiriannya kemungkinan dikarenakan beberapa faktor atau penyebab seperti rutinitas atau pola orang tua yang masih sering membantu anaknya ketika kesulitan, merasa kasihan ketika anak tidak bisa menyelesaikan suatu kegiatan, anak tidak dibiasakan untuk antri menunggu, tidak adanya nasihat dari orang dewasa tentang arti dari tanggung jawab, serta tidak adanya ruang untuk memberi anak kebebasan dan pilihan untuk dapat terbiasa memilih dan mengambil keputusan dengan sendiri dan mandiri tanpa adanya pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di Taman Kanak-kanak Negeri Dharma Wanita Penerokan yang mengatakan bahwa “memberikan kesempatan mencoba sendiri kepada anak sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini (Wawancara). Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepala sekolah yang mengatakan bahwa “anak harus selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan dengan cara praktek langsung untuk anak dapat secara langsung memilih, mencoba, merasakan, dan mengatasi masalah yang sedang anak hadapi, dan bagaimana anak mencari ide untuk dapat menyelesaikan kegiatan yang diberikan guru dengan sendiri (Wawancara). Dalam hal seperti ini jika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan kegiatan secara mandiri anak akan antusias, gembira, bahagia, karena akan tertanam di dalam dirinya bahwa ia anak hebat, pintar, dan mampu untuk menyelesaikan kegiatannya dengan sendiri.

Sebagaimana dalam hal yang dijelaskan oleh kepala sekolah yang dalam hal ini dapat dilihat pada bagian landasan teori bahwa kesempatan mencoba sendiri sangat penting untuk membentuk kemandirian anak. Dimana anak belajar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan, serta aktif, dan bebas dalam memilih serta dapat fokus pada lingkungan yang sudah disiapkan oleh guru, untuk anak dapat membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Dan guru disini berperan sebagai fasilitator dan anak diberikan kepercayaan untuk dapat melakukan serta menyelesaikan aktivitas dengan mandiri (Wawancara).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Negeri Dharma Wanita Desa Penerokan, stimulasi yang guru berikan kepada anak usia dini tidak hanya diberikan dalam bentuk perintah saja tetapi diterapkan melalui pemberian kesempatan untuk anak dapat berani tampil dengan kegiatan rutin upacara setiap senin dengan guru memberikan kesempatan kepada anak dengan bertanya siapa yang ingin bertugas untuk menjadi pemimpin, pembawa bendera, pembacaan pancasila, yang memimpin lagu dan doa. Dalam pengamatan peneliti guru disini tidak mengharuskan atau memaksa anak untuk

---

mau dan bisa akan tetapi guru melakukan beberapa proses seperti memberikan pemahaman kepada anak dengan guru mendekati anak secara pribadi jika mereka belum siap, malu untuk tampil di depan teman-teman yang lain mereka boleh berdiri di samping ibu guru untuk menjadi petugas, kemudian guru juga melakukan apresiasi kepada anak bahwa anak itu hebat semua, cerdas, lebih kepada memberikan anak itu dorongan, rasa aman, menenangkan perasaan anak supaya anak tidak merasa tertekan, supaya anak dapat berani mencoba dan merasakan tampil di depan teman-teman yang lainnya. Dimana dalam hal ini stimulasi bukan berarti membantu anak secara langsung, melainkan memberikan kesempatan, arahan, serta pembiasaan agar anak mampu melakukan sesuatu secara mandiri.

Adapun dalam hal ini kepala sekolah juga membuat program kerja untuk meningkatkan kemandirian anak melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari di sekolah, dimana kepala sekolah setiap minggunya mengadakan rapat bersama para guru untuk membahas perkembangan kemandirian anak, dengan mengevaluasi kegiatan yang sudah berjalan serta merencanakan tindak lanjut untuk menentukan pembiasaan kemandirian seperti apa yang perlu diterapkan di setiap kelas, program pembiasaan kemandirian *practical life skill* seperti merapikan alat main dan tulis, merawat diri mandiri makan dan toilet training serta adanya kegiatan gotong royong bersama dimana dalam kegiatan gotong royong ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan karakter pembiasaan mandiri dan rasa tanggung jawab pada anak. Dalam kegiatan gotong royong ini anak diberi kesempatan untuk dapat memilih pekerjaan apa yang ingin mereka kerjakan guru membebaskan anak untuk memilih sendiri seperti membersihkan meja dengan lap kecil, anak mengumpulkan sampah ke tempat sampah, serta anak mencabut rumput dan menyapu halaman. Adapun tujuan diadakan gotong royong bersama untuk dapat melatih tanggung jawab anak, dapat menstimulasi kemandirian anak melalui pengalaman langsung dengan anak menyelesaikan pekerjaan yang mereka pilih sendiri, membentuk sikap disiplin, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Serta guru juga diarahkan untuk memberi kesempatan kepada anak melakukan kegiatan sendiri, dan mengurus keperluannya dengan pendampingan seperlunya. Sekolah juga mempunyai fasilitas yang mendukung stimulasi kemandirian, yang memungkinkan anak aktif mandiri seperti adanya toilet yang berukuran rendah agar anak bisa naik dan turun sendiri dengan aman, serta mencuci tangan tanpa harus diangkat. Dan adanya tempat sampah yang jelas dan mudah dijangkau anak, dengan diletakkan di berbagai sudut ruangan yang sering dilalui anak. Dan yang terpenting guru selalu diberikan arahan untuk memberi anak kepercayaan mencoba sendiri di setiap kegiatan yang anak lakukan, dengan begitu akan tercipta dan tumbuh sikap anak untuk berani mencoba dan mandiri di setiap aktivitas yang anak lakukan.

Sementara itu, terdapat juga ketika anak-anak ditanya apakah senang jika boleh memilih kegiatan sendiri saat belajar, dan ternyata rata-rata semua jawaban anak menjawab senang, karena anak merasa dibebaskan dan bisa memilih kegiatan apa yang ia sukai dan anak tidak merasa takut salah. Dan terdapat sebagian anak ketika selesai bermain, ingin makan, dan ada meja yang kotor maupun air minum yang tumpah membereskannya sendiri dan ada juga yang tidak mau membereskan karena tergantung bagaimana cara pembiasaan yang sering mereka lakukan. Selain

itu adanya praktek mengancing baju, disaat itulah guru melihat bagaimana cara anak bisa atau tidak mengancing baju sendiri, dan adanya saling membantu teman yang kesulitan. Dan anak-anak gembira, senang, antusias ketika diberikan kegiatan yang menantang seperti itu, dimana akan membuat anak menjadi percaya diri, dan melatih tanggung jawab. Dan yang terakhir kegiatan yang paling anak-anak sukai saat guru mengizinkan anak mencoba sendiri yaitu mewarnai, menggambar bebas, maupun main balok yang dapat mengasah kognitif anak dalam berpikir, berimajinasi, dan berkreasi sesuai imajinasi anak masing-masing. Sebagaimana dalam hal ini dapat dilihat pada bagian lampiran foto kegiatan guru memberikan kegiatan yang menantang untuk anak selesaikan dengan mandiri.

Selain itu, guru juga mempunyai strategi untuk anak dapat mencoba sendiri adapun kegiatan yang diberikan seperti kegiatan kolase bentuk geometri untuk anak dapat menyusun dan menempel kertas warna menjadi bentuk geometri dan adanya kegiatan anak menggambar dan mewarnai sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing. Strategi yang guru berikan terutama seperti membiasakan dan menerapkan untuk anak dapat melakukan aktivitas sendiri, sudah terlaksana dan sesuai dengan pengamatan peneliti guru sudah menstimulasi anak untuk dapat melatih tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kepercayaan diri, kemandirian, serta anak dapat mengontrol diri. Dan dalam hal ini guru selalu menstimulasi anak agar berani melakukan sesuatu dengan mandiri dengan selalu memberikan anak dukungan, semangat, motivasi supaya anak mau untuk mencoba hal-hal yang baru, seperti anak yang terkadang belum bisa untuk menyelesaikan kegiatan yang guru berikan, strategi yang guru lakukan yaitu dengan memberikan waktu terlebih dahulu kepada anak jika anak belum bisa juga disaat itulah guru memberi masukan, dukungan, dan semangat kepada anak supaya anak bisa menyelesaikan kegiatannya merasa senang tanpa ada merasa sedih, anak merasa kalah dari teman yang bisa.

Adapun kepala sekolah merancang program stimulasi agar anak memiliki kesempatan mencoba sendiri dalam aktivitas harian untuk dapat menumbuhkan kemandirian pada anak yaitu seperti anak mencoba menjalankan tugas sendiri dengan bertugas memimpin program harian dan mingguan yang dibuat dengan pembelajaran berbasis pembiasaan seperti memakai Sepatu baris berbaris, dan praktek langsung dimana anak dan baju sendiri, membereskan mainan ketika sudah digunakan, mencuci tangan, memilih aktivitas belajar dan bermain sendiri dan melakukan aktivitas di sekolah mulai dari masuk kelas menaruh barang dengan sendiri tanpa ada bantuan guru (Wawancara). Maka dari itu kesempatan mencoba sendiri di Taman Kanak-kanak Negeri Dharma Wanita Penerokan selalu diterapkan guru dalam proses pembelajaran dimana kesempatan mencoba bagi anak sangat berperan penting untuk anak mampu melakukan dan menyelesaikan berbagai aktivitas atau kegiatan sehari-hari dengan mandiri. Guru di sini hanya sebagai fasilitator, dan pendukung sementara anak selalu diberi ruang untuk dapat berkreasi sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Hal ini tergambar pada perangkat ajar dimana sebagai pijakan awal sekolah ini menerapkan beberapa kegiatan.

Terdapat pula kebijakan sekolah dalam mendukung pengembangan kemandirian pada anak dengan selalu memberikan ruang belajar kepada anak yang mengutamakan perilaku kemandirian pada anak. Melalui pembiasaan yang

---

konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Sekolah menekankan kepada guru agar secara langsung tidak membantu anak, tetapi memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri. Selain itu, sekolah juga melakukan kerja sama antara guru dengan orang tua anak secara konsisten terkait dengan hal kemandirian anak, untuk dapat menyamakan antara pola asuh dan pembiasaan yang telah di terapkan di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan adanya kerja sama, orang tua bisa melanjutkan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat diterapkan juga di rumah (Wawancara). Kepala sekolah juga memastikan guru menerapkan stimulasi yang mendorong anak belajar melalui pengalaman langsung dengan diadakan pelatihan rutin setiap awal semester yang berfokus pada metode bermain sambil belajar, kemudian pengawasan kelas dan evaluasi praktik dengan mengecek RPP dan media, dan adanya umpan balik dimana sekolah memberikan masukan yang membangun kepada guru. Serta dukungan sarana prasarana dan lingkungan dengan area main yang terbuka, untuk memungkinkan anak bebas bergerak dan berkesplorasi.

Peran guru sangat di perlukan dalam menilai tingkat kemandirian pada anak dimana guru selalu berperan untuk selalu aktif dalam memantau aktivitas perkembangan anak, dan guru setiap harinya harus memberikan semangat kepada anak, selalu memberikan kepercayaan kepada anak untuk mencoba sendiri dalam setiap kegiatan, mendukung anak supaya anak tetap mandiri tidak bergantung kepada orang lain, orang tuanya, maupun kepada gurunya. Dan pada kegiatan ini anak secara mandiri mulai mengeksplor kegiatan yang diberikan guru melalui metode bercerita, menonton video, dan praktek langsung

Sebagaimana dalam hal yang dijelaskan oleh kepala sekolah yang dalam hal ini dapat dilihat pada bagian landasan teori bahwa anak berkembang melalui mandiri latihan, kesempatan mencoba sendiri, serta adanya dorongan. Dimana guru maupun orang tua sangat berperan penting dalam hal ini yaitu dengan adanya memberikan kesempatan serta motivasi sehingga anak mampu untuk menyelesaikan tugasnya dengan antusias dan semangat untuk selesai.

Bentuk guru membimbing anak yang belum berani mencoba sendiri yaitu melalui pembiasaan dengan cara guru selalu memberikan motivasi, *support* dengan kata-kata penyemangat kepada anak agar anak dapat percaya diri, dengan memberikan kesempatan kepada anak dimana bentuk kesempatan yang sering diberikan guru kepada anak untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan secara langsung seperti kesempatan dalam kegiatan merawat diri dengan anak diberikan kegiatan untuk mencoba memakai dan memasang kancing baju sendiri. Dalam hal ini guru selalu memberikan pujian atau pendorong kepada anak saat anak berhasil melakukan mencoba sendiri, seperti *reward* serta pujian agar anak lebih semangat untuk menyelesaikan kegiatan yang sedang dilakukan. Setelah anak menyelesaikan kegiatan tersebut berikan anak pujian seperti anak cerdas, anak hebat dengan kalimat seperti itu anak akan senang dan lebih semangat untuk melakukan setiap kegiatan yang diberikan oleh guru.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua guru di Taman Kanak-kanak Negeri Dharma Wanita Desa Penerokan sangat berperan untuk mengupayakan anak didiknya dapat memiliki sikap mandiri. Dengan adanya sekolah membuat modul

ajar, kebijakan, membuat program yang menumbuhkan kemandirian pada anak, serta strategi seperti apa yang harus dilakukan dan selalu di siapkan oleh para guru. Guru tidak hanya memberi arahan saja, tetapi juga memberikan dukungan, dorongan, semangat, serta pembiasaan secara konsisten agar anak dapat berani melakukan sesuatu tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Serta adanya guru berkolaborasi dengan orang tua anak usia dini untuk saling bekerja sama mengetahui perkembangan anak selama di sekolah dan perkembangan anak selama dirumah.

Adapun dalam hal ini sekolah juga membuat kebijakan tentang bagaimana seharusnya sekolah yang mendukung pengembangan kemandirian anak untuk anak dapat mencoba sendiri dan mandiri serta adanya sekolah mengadakan kerja sama antara guru dan orang tua dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat proses kemandirian pada anak. Dan adanya komunikasi dan pembentukan kemandirian secara konsisten antara guru dan orang tua, pembiasaan kemandirian yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut di rumah sehingga, perkembangan kemandirian anak akan lebih optimal. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah dengan adanya metode pembiasaan dan praktek langsung yang sering dilakukan.

### ***Kendala Yang Dihadapi Pendidik Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Melalui Kesempatan Mencoba Sendiri***

Kendala yang dihadapi pendidik dalam menstimulasi kemandirian anak melalui kesempatan mencoba sendiri dimana berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang mengatakan bahwa terdapat tantangan yang dihadapi ketika menumbuhkan kemandirian pada anak yaitu “ dari mulai anak mengelola emosi, menangis tidak semua anak mudah untuk disuruh mencoba sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti juga melihat ada beberapa anak yang tidak mau mengikuti kegiatan atau peraturan main yang sudah disepakati bersama sebelum kegiatan dilakukan. Adapun beberapa langkah atau cara guru untuk mengatasi anak yang tidak mau mengikuti kegiatan seperti guru menanyakan mau pilih main apa, menanyakan keadaannya kamu kenapa, memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak dengan bertanya ada yang bisa ibu guru bantu, dan bertanya tentang anak ibu ingin apa. Dan guru harus ekstra sabar dan mencari ide atau cara untuk menghadapi karakteristik setiap masing- masing anak usia dini, dan guru juga harus memiliki banyak strategi agar anak mau mencoba tanpa merasa takut atau tertekan, dan ada juga karena adanya perbedaan kemampuan anak yang berbeda-beda, yang dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kondisi biologis yang berbeda-beda, aspek perkembangan yang berbeda misalnya motorik halusnya, minat dan bakat anak, rasa percaya dirinya, kondisi emosinya, dan ada juga dari faktor eksternal seperti pola asuh orang tua yang berbeda, lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, media atau teknologi, dan teman sebaya.

Bahwa terlihat ketika peneliti mengamati terdapat anak yang di contohkan langsung bisa dan ada juga anak yang membutuhkan waktu untuk bisa menyelesaikan kegiatan yang diberikan guru.” Hal inilah yang menjadi tantangan

guru menghadapi karakter setiap anak berbeda. Adapun tambahan dari guru yang mengatakan bahwa ada anak yang mudah menyerah ketika kesulitan menyelesaikan kegiatannya dan anak yang lebih suka di bantu karena kemungkinan perbedaan pola asuh orang tua yang berbeda-beda setiap anak. Karena terkadang harapan orang tua terlalu tinggi yang ingin anaknya cepat mandiri, padahal anak membutuhkan proses secara bertahap dan harus selalu dilakukan pembiasaan bertahap untuk anak dapat belajar mandiri. Dari hal itulah kita dapat melihat dan mengetahui bahwa yang dapat menyebabkan setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda disebabkan oleh faktor pola asuh orang tua yang berbeda kepada setiap anaknya (Wawancara). Peneliti juga mengamati perilaku-perilaku tersebut yang terlihat pada setiap anak jika diberikan suatu tugas maupun kegiatan oleh guru saat melakukan observasi. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara yang ibu berikan ada di bagian landasan teori yang menjelaskan bahwa anak sedang belajar untuk mengambil inisiatif, mencoba hal-hal baru, dan melakukan sesuatu secara mandiri.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepala sekolah yang mengatakan bahwa ada beberapa kendala atau tantangan yang dihadapi sekolah dalam menumbuhkan kemandirian pada anak dimana mengatakan bahwa tantangan terbesar sering datang dari luar, yaitu orang tua yang sudah terbiasa melakukan segala sesuatu untuk anak di rumah, dan beberapa anak memiliki karakter yang terlalu nyaman dibantu sehingga menunjukkan reaksi menangis saat diberikan waktu untuk mencoba sesuatu sendiri. Dan terdapat juga kendala lain seperti kurangnya kerja sama yang maksimal antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penghambat untuk dapat menerapkan pembiasaan secara konsisten mandiri kepada anak dan hanya mau mencoba ketika bersama guru saja. Karena dimana kurangnya kerja sama antara sekolah dan orang tua disebabkan oleh beberapa faktor ada orang tua yang terburu-buru karena alasan waktu yang menyebabkan lebih memilih untuk membantu agar lebih cepat selesai, ada juga karena kurangnya komunikasi sekolah sudah memberikan arahan dan informasi, tetapi tidak semua orang tua menerapkan informasi yang diberikan guru di terapkan juga dirumah (Wawancara).

Adapun dalam hal ini peneliti juga mewawancarai orang tua anak sebagai informan pendukung. Dimana berdasarkan beberapa hasil wawancara dengan orang tua anak ada yang mengatakan bahwa "ada yang sudah konsisten dalam memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan kegiatan harian dirumah, saya bebaskan untuk anak memilih apa yang ia inginkan seperti ingin memakai baju apa, makan sendiri, dan memakai baju sendiri tanpa ada bantuan dari saya." Ada juga orang tua anak yang mengatakan bahwa "belum sepenuhnya saya memberi kesempatan mencoba sendiri untuk anak menyelesaikan kegiatannya harian dirumah karena saya tidak tega melihat anak saya kesulitan dan langsung meminta tolong untuk dibantu (Wawancara). Sebagaimana dalam hal ini terlihat ketika peneliti melihat langsung bahwa masih terdapat anak yang di dampingi tidak mau di tinggal oleh orang tuanya, dan adanya orang tua yang menunggu di halaman sekolah.

Adapun dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua anak usia dini dapat diperkuat pada bagian landasan teori dimana dapat dilihat.

---

Berdasarkan landasan teori anak usia dini memang masih belajar dengan bantuan orang dewasa, tetapi setelah anak terbiasa mereka akan mampu untuk menyelesaikannya sendiri tanpa adanya meminta bantuan kepada orang lain, disebabkan karena anak usia dini sering kita biasakan untuk diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri dan perlunya dukungan seperlunya dan pentingnya memberikan kepercayaan kepada mereka (Wawancara).

Dalam hal ini guru menambahkan bahwa kurangnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua yang menjadi faktor kendala untuk dapat menumbuhkan sikap mandiri pada anak baik di sekolah maupun di rumah. Karena jika kemandirian tidak di tanamkan sejak usia dini ketika anak-anak sudah dewasa akan semakin mengandalkan orang lain. Orang tua tidak perlu khawatir, tidak perlu takut, ketika anak menangis meminta tolong serta bantuan, maka dari hal itulah yang dapat menumbuhkan jiwa mandiri setiap anak terbentuk, berikan kesempatan untuk anak mencoba sendiri kegiatan harian di rumah orang tua hanya konsisten menerapkan kegiatan yang sudah di lakukan di sekolah di terapkan juga di rumah yang akan menyebabkan anak terbiasa melakukan hal tersebut dengan mandiri tanpa meminta bantuan orang tua maupun orang lain yang ada di sekitarnya (Wawancara). Maka dari itu sejak usia dini harus di upayakan untuk anak dapat memiliki sikap mandiri dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua secara konsisten dan adanya metode pembiasaan yang harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan orang tua anak di rumah.

### ***Upaya/Solusi Pendidik Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Melalui Kesempatan Mencoba Sendiri***

Berdasarkan kendala-kendala yang sudah di jelaskan di atas dimana untuk upaya atau solusi pendidik dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui kesempatan mencoba sendiri yaitu dengan adanya mengajak anak untuk mencoba bersama-sama, dalam hal ini ketika anak diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri anak-anak merasa antusias, gembira, dan ceria. Anak merasa bangga bisa mencoba kegiatan baru yang guru berikan, setelah anak-anak mencoba guru memberikan semangat kepada anak seperti anak-anak ibu hebat, anak ibu pasti bisa dengan adanya pengarahan seperti itu anak-anak akan merasa bangga dan senang karena guru percaya bahwa aku anak yang hebat, dan pintar. Namun, jika hasil yang anak kerjakan belum sesuai dengan yang diinginkan anak disaat itulah guru selalu siap untuk memberikan masukan, dorongan, dan semangat kepada anak.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru kelas yang mengatakan bahwa guru mempunyai solusi saat menumbuhkan kemandirian pada anak dengan adanya memberikan contoh terlebih dahulu, lalu membiarkan anak untuk mencoba sendiri, di saat itulah guru merasa senang anak dapat lebih antusias belajar, serta adanya guru memberikan motivasi untuk penyemangat bagi anak supaya anak percaya diri, yakin bahwa ia dapat menyelesaikan kegiatan tersebut sesuai dengan yang di inginkan. Lalu berikan kesempatan secara bertahap kepada anak dengan mencoba sebagian dulu, kemudian dilanjutkan lagi kegiatan yang lain. Dan jangan lupa untuk selalu mengapresiasi usaha yang telah anak kerjakan meskipun hasilnya belum rapi, agar anak percaya diri dan senang dengan apresiasi

---

kita. Guru juga mengajarkan bahwa proses lebih penting dari pada hasil, sehingga anak akan merasa di hargai. Dan perlunya kolaborasi dan komunikasi antara sekolah dan orang tua, dengan tujuan agar kemandirian anak di rumah dan di sekolah dapat secara konsisten sejalan diterapkan (Wawancara).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dimana guru berusaha untuk memberikan motivasi, dukungan, semangat secara konsisten kepada anak, serta memberikan contoh nyata dengan melakukan praktek secara langsung dalam kegiatan harian anak. Untuk dapat membiasakan anak berlatih secara bertahap, serta memberikan apresiasi atas setiap usaha yang telah diselesaikan oleh anak. Upaya ini penting dilakukan agar anak memiliki dorongan untuk dapat terus mencoba sendiri dalam kegiatan harian tanpa bantuan orang lain. Kemudian kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting agar terbentuk pemahaman bersama mengenai pentingnya kemandirian, penekanan pada konsisten kegiatan anak yang di terapkan di sekolah maupun di rumah. Dengan cara tersebut kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan stimulasi kemandirian anak (Wawancara).

Sebagaimana paparan yang ibu guru katakan ada di bagian landasan teori yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan meniru contoh dari individu lain yang dianggap sebagai contoh dapat berupa orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Dan anak akan terbentuk dari hasil stimulus dan respon yang semakin kuat jika anak diberi penguatan yang secara terus-menerus oleh guru (Wawancara).

Adapun hasil wawancara orang tua anak yang mengatakan bahwa orang tua tetap konsisten menerapkan kebiasaan yang biasa di lakukan di sekolah yang membebaskan anak untuk mencoba sendiri dan anak selalu saya berikan kepercayaan untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab saat ia melakukan sesuatu tetapi tidak sesuai dengan yang anak inginkan, dan anak akan terbiasa untuk mencoba sesuatu yang anak ingin tahu. Dan orang tua juga mengatakan bahwa "sudah terlihat perubahan anak ketika di rumah menjadi mandiri sejak mengikuti kegiatan di sekolah dan adanya kerja sama dengan guru. Anak saya lebih suka memilih pakaiannya sendiri, dan ketika mau berangkat sekolah memakai kaos kaki sendiri tanpa ada meminta bantuan kepada saya (Wawancara). Disaat itulah saya selalu memberi anak kesempatan untuk memilih dan melakukan aktivitas harian sendiri di rumah.

Kepala sekolah juga mengatakan bahwasanya sekolah melibatkan orang tua dalam mendukung anak mencoba sendiri di rumah dimana "sekolah sudah mengupayakan dan menerapkan untuk selalu berkomunikasi dengan orang tua anak secara konsisten, agar orang tua dapat lebih mudah memahami perkembangan, kemampuan serta kebutuhan yang telah anak capai selama di sekolah. Dengan adanya komunikasi yang konsisten antara guru dan orang tua dapat memberikan pengaruh positif seperti dapat saling mengetahui dalam peningkatan kemampuan anak untuk dapat mandiri, sehingga anak dapat merasa konsisten serta adanya dukungan dari kedua belah pihak."<sup>116</sup>

Sebagaimana paparan yang kepala sekolah katakan ada di bagian landasan

---

teori yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, yaitu hubungan antara rumah dan sekolah. Dimana keterlibatan aktif orang tua serta bimbingan yang kuat dalam pendidikan akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan prestasi anak untuk kedepannya (Wawancara).

Adapun dalam hal ini kepala sekolah merancang pengembangan sekolah untuk memperkuat stimulasi kemandirian dan memperluas kesempatan anak mencoba sendiri dengan merancang membuat kegiatan yang lebih menantang dengan adanya mengadakan satu kegiatan yang meniru kehidupan nyata secara penuh dengan anak praktek mencuci piring sendiri, dan mencuci baju, serta menata kelas agar anak bisa lebih bebas dengan tujuan anak termotivasi mengambil inisiatif karena semua alat sudah tersedia dan mudah untuk dijangkau oleh anak-anak, dan terakhir dengan melibatkan orang tua sebagai teman di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dimana terdapat bentuk dukungan sekolah kepada guru agar bisa memberikan kesempatan mencoba sendiri pada anak diantaranya seperti, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat di perlukan, serta adanya dukungan, semangat dan motivasi secara konsisten kepada anak sangat memberikan pengaruh terhadap stimulasi kemandirian anak dalam proses tumbuhnya kemandirian pada setiap anak. Perlu adanya peningkatan pada komunikasi serta kolaborasi antara guru dan orang tua untuk dapat lebih meningkatkan kemampuan anak menjadi lebih mandiri dan peningkatan untuk anak lebih di bebaskan dalam hal mencoba sendiri hal-hal yang belum pernah anak coba, untuk anak dapat secara mandiri memilih apa yang ia inginkan, yang dapat memberikan pengaruh ketika anak di sekolah maupun di rumah tanpa ada bantuan dari orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya maka peneliti dapat mengembangkan kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: Dengan adanya menerapkan pemberian kesempatan mencoba kepada anak, dapat menumbuhkan banyak nilai-nilai positif seperti anak lebih antusias menyelesaikan tugas, menumbuhkan sikap tanggung jawab, menumbuhkan rasa percaya diri, dan dapat mengembangkan kemandirian pada setiap anak. Adapun kendala yang dihadapi pendidik dalam menstimulasi kemandirian anak melalui kesempatan mencoba sendiri di Taman Kanak-kanak Negeri Dharma Wanita Penerokan yaitu kurangnya kesabaran anak ketika mencoba sendiri, tidak mau mengikuti kegiatan, emosional anak, keterbatasan waktu pembelajaran, anak mudah menyerah dan kurang percaya diri, pola asuh orang tua dirumah yang berbeda-beda, kurangnya kerja sama yang maksimal antara guru dan orang tua, serta perbedaan kemampuan karakter setiap anak. Solusi terhadap kendala dalam menstimulasi kemandirian anak melalui kesempatan mencoba sendiri di Taman Kanak-kanak Negeri Dharma Wanita Penerokan yaitu untuk mengatasi kendala tersebut lebih kepada memberikan motivasi serta penguatan yang positif kepada anak, mendampingi anak secara bertahap, membuat jadwal kegiatan yang konsisten, memberikan contoh langsung kepada anak, kemudian bekerja sama

---

dengan orang tua agar latihan kemandirian dapat berlanjut secara konsisten di rumah. Kemudian solusi lainnya untuk meningkatkan kemandirian pada anak dilakukan dengan adanya memberikan kebebasan pada anak untuk mencoba sendiri kegiatan yang diberikan guru, memberikan pembiasaan secara bertahap kepada anak, menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak, guru juga berkolaborasi dengan orang tua agar anak juga dilatih mandiri secara konsisten mandiri dirumah, kemudian guru juga harus lebih sabar dan konsisten dalam mendampingi anak saat melakukan kegiatan tersebut. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Rijali. Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah. Vol. 17 No. 33 (2018).
- Alifia Sitta Ramadhani et al., Bentuk-bentuk Stimulasi Pada Anak Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini di RA. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4 No. 3 (2022).
- Bambang Arianto. Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif. Kalimantan Timur: Borneo Novelty Publishing, 2024.
- Birrlinaawaliyati Rizqi et al., Stimulasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Tebak Kata. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 4 (2024).
- Desi Pristiwanti et al., Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4 No. 6 (2022)
- Eka Sufartianinsih Jafar, dan Wilda Ansar. Pengaruh Stimulasi Perkembangan Orangtua Terhadap Kecenderungan Keterlambatan Perkembangan Bahasa (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. Jurnal Seminar Nasional Hasil Penelitian, 205 (2024).
- Eko Nur Riyadi. Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Mutiara Insani. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7 No. 5 (2016).
- Hardani. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Jauharotin Alfadhilah. Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 5 No. 1 (2025).
- Marinu Waruwu. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7 No. 1 (2023).
- Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura. Jurnal Ekonomi, Vol. 21 No. 3 (2019).
- Nur Mauliddah Danauwiyah, Dimiyati. Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 No. 2 (2020).
- R. Anisya Dwi Septiani, Widjojoko, dan Deni Wardana. Implementasi Program Literasi Membaca 15 menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. Jurnal Perseda, Vol. 5 No. 2 (2022).

- Riana Mashar. Stimulasi Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana, 2023.
- Rifa'i Abu Bakar. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rony Zulfirman. Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3 No. 2 (2022).
- Salsabila Nuril Jaoza, Ageng Saepudin Kanda S. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Glory*, Vol. 2 No. 2 (2024).
- Sandu Siyoto. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Supiah Azhari et al., Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1 (2024).
- Zamhari, Dwi Noviani, dan Zainuddin. Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 1 No. 5 (2023)